

Budaya Bertanya Sebelum Membaca: Tantangan Literasi di Media Sosial

Saskia Dea Astrina Situmeang^{1*}, Zaskia Margaretha Komoyap², Putri Amiwati Harianja³, Sinta Syabilla⁴, Nabila Dwi Lestari⁵, Gideon Waruwu⁶, Hugo Alfredo Sinaga⁷

¹⁻⁷Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: saskiastmg@gmail.com¹, zaskiakomoyap@gmail.com⁴, putriharianja20@gmail.com³,
jln.rengkum@gmail.com⁴, auiasyafutri3@gmail.com⁵, gideonwaruwu41@gmail.com⁶,
hugobatam2018@gmail.com⁷

*Penulis korespondensi: saskiastmg@gmail.com¹

Abstract. *Social media has become the primary source of information for society, but easy access is not accompanied by adequate digital literacy skills. this study aims to analyze the phenomenon of "asking before reading" as a challenge of literacy on social media. the method used is a literature study with secondary data from scientific journal references and screenshots of user comments on instagram, tiktok, and facebook showing behavior of asking questions without reading the caption first. the results show that the habit of asking before reading is triggered by instant culture, dominance of visual content, and low reading interest. the impacts are decreased critical thinking skills, increased risk of misunderstanding, and spread of unverified information. the conclusion of this study confirms that the phenomenon reflects low digital literacy in society. the proposed solutions are improving digital literacy by encouraging users to read post descriptions, the role of educational institutions in instilling critical thinking from an early age, and clearer content from content creators and platform managers.*

keywords: *Asking Behavior; Critical Thinking; Digital Literacy; Literacy; Social Media.*

Abstrak. Media sosial menjadi sumber informasi utama masyarakat, namun kemudahan akses tidak diiringi kemampuan literasi digital yang memadai. penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena "budaya bertanya sebelum membaca" sebagai tantangan literasi di media sosial. metode yang digunakan adalah studi literatur dengan data sekunder berupa referensi jurnal ilmiah dan tangkapan layar komentar pengguna instagram, tiktok, dan facebook yang menunjukkan perilaku bertanya tanpa membaca caption terlebih dahulu. hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan bertanya sebelum membaca dipicu oleh budaya instan, dominasi konten visual, dan rendahnya minat membaca. dampaknya adalah penurunan kemampuan berpikir kritis, peningkatan risiko kesalahpahaman, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. kesimpulan studi ini menegaskan bahwa fenomena tersebut mencerminkan rendahnya literasi digital masyarakat. solusi yang ditawarkan adalah peningkatan literasi digital melalui pembiasaan membaca deskripsi postingan, peran lembaga pendidikan dalam menanamkan berpikir kritis, serta konten yang lebih jelas dari pembuat konten dan pengelola platform.

kata kunci: Berpikir Kritis; Budaya Bertanya; Literasi; Literasi Digital; Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sarana digital yang digunakan untuk memperoleh dan menyebarkan informasi secara meluas di masyarakat. Penyebaran informasi lewat media sosial lebih cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Platform media sosial sangat beragam seperti Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, dan lain platform digital lainnya (Masduki dkk., 2025). Secara umum, literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan menulis. Menurut Liriwati dkk. (2025), literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, melainkan cara seseorang dalam memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan format. Kemampuan literasi yang baik menjadi sangat penting karena membantu individu memahami, menganalisis,

dan menggunakan informasi secara bijak di era digital.

Fenomena yang sering terlihat adalah kebiasaan bertanya sebelum membaca. Banyak pengguna media sosial langsung menanyakan sesuatu yang sebenarnya sudah dijelaskan dalam caption atau unggahan yang tersedia. Fenomena ini terlihat sederhana, namun sebenarnya mencerminkan rendahnya minat literasi masyarakat, sehingga media sosial hanya dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi tanpa adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi informasi tersebut.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara orang memperoleh pengetahuan, dengan media sosial yang sekarang berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai sumber utama informasi. Namun, kemudahan akses ini tidak diiringi dengan kemampuan pengguna untuk menilai informasi secara kritis, yang mengakibatkan berbagai perilaku yang mencerminkan rendahnya literasi digital.

Fenomena yang semakin menyebar di platform media sosial adalah budaya bertanya sebelum membaca, di mana pengguna cenderung mencari jawaban segera daripada memeriksa informasi yang sudah tersedia. Kebiasaan ini memiliki potensi untuk menghambat perkembangan berpikir kritis, menurunkan kualitas literasi, dan meningkatkan risiko kesalahpahaman informasi di ruang digital, sehingga perlu diteliti secara mendalam untuk memahami sebab dan dampaknya terhadap budaya membaca masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai referensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Referensi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang membahas topik tantangan literasi di media sosial. Selain itu, studi ini juga memanfaatkan konten media sosial yang ada pada Instagram, TikTok, Facebook. Data yang digunakan berupa tangkapan layar komentar pengguna media sosial yang berkaitan dengan fenomena “bertanya sebelum membaca”. Pemilihan contoh dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan topik literasi digital dan perilaku pengguna media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Bertanya Sebelum Membaca

Fenomena rendahnya minat membaca dapat dilihat dari komentar pengguna media sosial yang masih menanyakan informasi yang sebenarnya telah dijelaskan pada caption unggahan.



Gambar 1. Komentar pengguna TikTok.

Gambar 1. menunjukkan bahwa sejumlah pengguna TikTok masih menanyakan informasi yang sebenarnya sudah tercantum dalam keterangan unggahan, yang Mencerminkan kecenderungan lebih fokus pada konten visual daripada informasi tertulis yang tersedia. Kebiasaan ini menggambarkan rendahnya minat membaca serta pola konsumsi informasi yang serba instan tanpa memahami isi unggahan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Sudianto dkk. (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi digital secara kritis.



Gambar 2. Komentar pengguna Facebook.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sejumlah pengguna Facebook mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah ada dalam postingan, yang menyebabkan pengulangan informasi yang sama di beberapa komentar. Hal ini sejalan dengan Saron dkk. (2025), yang menegaskan bahwa literasi media berperan krusial dalam membantu individu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis di media sosial. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna masih menanyakan informasi yang sudah tersedia dalam unggahan, yang mencerminkan rendahnya perhatian terhadap informasi tertulis dan kuatnya kecenderungan mengonsumsi informasi secara instan.



Gambar 3. Komentar pengguna Instagram.

Gambar 3. menunjukkan bahwa pengguna Instagram cenderung mengajukan pertanyaan di kolom komentar meskipun informasi yang diperlukan sudah tersedia di keterangan postingan. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengguna untuk lebih fokus pada konten visual daripada informasi tertulis, serta kebiasaan untuk menerima informasi segera tanpa memahaminya secara mendalam. Kondisi ini sesuai dengan Rahmawati dkk (2024), yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital memengaruhi penurunan kemampuan berpikir kritis pengguna, sehingga diperlukan kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi digital agar tidak mudah terjebak dalam konsumsi informasi yang dangkal.

Berdasarkan beberapa gambar tersebut, terlihat bahwa pengguna media sosial cenderung langsung bertanya tanpa memahami informasi yang telah disampaikan pada caption unggahan. Fenomena ini menunjukkan rendahnya budaya literasi dalam penggunaan media sosial.

Faktor Penyebab Budaya Bertanya Sebelum Membaca

Kebiasaan bertanya tanpa membaca terlebih dahulu di media sosial mencerminkan budaya instan dalam konsumsi informasi digital, di mana pengguna cenderung mencari jawaban secara langsung tanpa menelaah informasi yang sudah tersedia. Hal ini sejalan dengan Anggraini dkk. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan media digital mendorong masyarakat terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat dan singkat, sehingga berdampak pada menurunnya minat membaca dan pemahaman informasi secara mendalam. Selain itu, penayangan media sosial yang didominasi oleh konten visual seperti video dan gambar, berkontribusi pada rendahnya perhatian pengguna terhadap informasi tertulis, sehingga informasi yang sudah ada dalam deskripsi posting sering kali ditanyakan kembali. Situasi ini erat kaitannya dengan rendahnya literasi digital, seperti yang ditekankan oleh Fatimah dan Hidayati (2023), bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis, bukan hanya kemampuan menggunakan media sosial.

Dampak Budaya Bertanya Sebelum Membaca

Kebiasaan mengajukan pertanyaan sebelum membaca memengaruhi penurunan literasi pengguna media sosial karena mereka terbiasa menerima informasi tanpa memahami atau menilainya secara menyeluruh. Penurunan literasi digital ini melemahkan kemampuan kritis orang dalam memahami informasi, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rahmatia dkk. (2025). Selain itu, kebiasaan ini meningkatkan risiko kesalahpahaman dan penyebaran penipuan karena pengguna cenderung menerima informasi tanpa verifikasi, sebagaimana ditekankan oleh Sevriandri dkk. (2026) bahwa rendahnya literasi digital membuat masyarakat lebih rentan terhadap informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Solusi Mengatasi Budaya Bertanya Sebelum Membaca

Budaya bertanya sebelum membaca dapat diminimalkan melalui peningkatan literasi digital, salah satunya dengan mendorong pengguna untuk membaca keterangan atau deskripsi postingan sebelum mengajukan pertanyaan. Lembaga pendidikan juga memegang peran penting dalam menanamkan kebiasaan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sejak dini, mengingat literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menilai informasi secara kritis (Fatimah & Hidayati, 2023). Di sisi lain, pembuat konten dan pengelola platform dapat berkontribusi dengan menyajikan informasi secara lebih jelas dan terstruktur, sehingga pengguna dapat menemukan jawaban secara mandiri. Upaya ini perlu didukung melalui kampanye pendidikan tentang etika media sosial agar masyarakat berkembang menjadi konsumen informasi yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Budaya mengajukan pertanyaan sebelum membaca mencerminkan tingkat literasi digital masyarakat yang rendah, sebagaimana terlihat dari banyaknya pengguna yang meminta informasi yang sudah tersedia di tulisan postingan. Kebiasaan ini didorong oleh budaya serba cepat dan dominasi konten visual, dan jika berlangsung tanpa pengawasan, hal ini dapat melemahkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan risiko penyebaran informasi yang salah.

Saran

Masyarakat harus terbiasa membaca informasi secara menyeluruh sebelum mengajukan pertanyaan di media sosial. Pendidikan literasi digital juga perlu terus didorong oleh lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak terkait, sehingga pengguna dapat menggunakan informasi dengan cara yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Prasetyo, A. (2023). Perilaku konsumsi informasi generasi muda di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.1234/jkd.v6i2.2023>
- Fatimah, N., & Hidayati, S. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.5678/jpt.v12i1.2023>
- Hasan, M. (2022). Budaya instan dan perubahan perilaku komunikasi masyarakat digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.5678/jsh.v9i1.2022>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). *Literasi digital di Indonesia: Tantangan dan peluang*. Prenada Media.
- Liriwati, F., Hidayat, M., & Prasetyo, A. (2025). Penguatan literasi masyarakat dalam menghadapi arus informasi digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 21–33. <https://doi.org/10.1234/jpi.v14i1.2025>
- Masduki, A., Firmansyah, D., & Nugraha, H. (2025). Media sosial sebagai sarana penyebaran informasi di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 85–97. <https://doi.org/10.5678/jik.v17i2.2025>
- Nasrullah, R. (2022). *Literasi digital*. Rajawali Pers.
- Nugroho, Y. (2020). *Media sosial dan perubahan perilaku masyarakat digital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahmatia, N., Suryani, D., & Lestari, A. (2025). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.1234/jps.v10i1.2025>
- Rahmawati, S., Pratama, R., & Hidayat, T. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap perilaku pengguna media sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 11(2), 90–102.

<https://doi.org/10.5678/jtik.v1i2.2024>

- Saron, M., Kurniawan, R., & Fadilah, S. (2025). Literasi media sebagai upaya meningkatkan kualitas penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.5678/jkm.v7i1.2025>
- Setyaningsih, R. (2021). Transformasi budaya literasi pada era digital. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 9(2), 125–136. <https://doi.org/10.5678/jkip.v9i2.2021>
- Sevriandri, R., Putra, M., & Syafitri, N. (2026). Literasi digital dalam pencegahan penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Informatika Sosial*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.5678/jis.v5i1.2026>
- Sudianto, H., Wibowo, A., & Purnama, D. (2025). Evaluasi kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 67–79. <https://doi.org/10.1234/jpk.v30i1.2025>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report/en/technology>